

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Siswa**

##### **1. Definisi Siswa**

Siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu murid yang berada pada tingkat sekolah dasar dan menengah atau disebut juga pelajar (<http://kbbi.web.id/>).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu ([kelembagaan.ristekdikti.go.id](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id))

Dimiyati dan Mudjiono (2006) menjelaskan siswa merupakan subyek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa mendapat perlakuan pengajaran atau diajar dan siswa merespon dengan tindakan belajar.

Anak didik atau siswa merupakan kunci dalam interaksi edukatif. Siswa memiliki posisi yang menentukan dalam interaksi tersebut dan merupakan pokok persoalan dalam semua gerak pendidikan dan pengajaran. Siswa merupakan individu yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2000).

Sardiman (2011) turut menjelaskan bahwa siswa atau anak didik adalah subjek belajar yang merupakan pusat atau inti dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang sedang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah.

## **2. Tahap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar yaitu individu yang berada pada usia 7-12 tahun. Rentang usia tersebut menurut Hurlock (1980) yaitu berada pada tahap masa kanak-kanak akhir.

Tahap perkembangan pada masa ini yaitu:

### **a. Perkembangan Fisik**

Pada masa ini anak perempuan memiliki fisik lebih tinggi daripada anak laki-laki. Perkembangan fisik antara perempuan dan laki-laki relatif seragam sampai pada masa pubertas. Anak perempuan lebih cepat mengalami pubertass daripada anak laki-laki.

### **b. Perkembangan Sosial**

Perkembangan ini ditandai dengan berkembangnya hubungan dengan lingkungan baru seperti sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana anak bersosialisasi atau berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok pertemanannya. Kematangan kemampuan yang dimiliki akan membantu siswa dalam proses belajar disekolah.

### **c. Perkembangan Intelektual**

Tahap ini pola pikir anak yaitu berada pada tahap operasional konkrit. Anak mampu berfikir logis sejauh penalaran dapat diaplikasikan pada contoh yang konkrit atau jelas, anak mampu mengelompokkan atau

mengklasifikasikan benda-benda dan memikirkan hubungannya serta anak sudah mampu memecahkan masalah yang sederhana.

d. Perkembangan Emosi

Pada masa ini anak memahami bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak bisa diterima oleh lingkungan. Anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi.

e. Perkembangan Moral

Pada usia sekolah dasar anak dapat mematuhi tuntutan dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Pada akhir masa ini anak-anak mampu memahami alasan yang mendasari sebuah peraturan yang dibuat yang mengatur perilaku.

Buhler (dalam Sobur, 2011) membagi tahap perkembangan menjadi lima fase. Fase yang dialami siswa sekolah dasar terjadi pada fase ketiga dan fase keempat. Fase tersebut yaitu:

a. Fase ketiga (usia 5-8 tahun)

Buhler (dalam Sobur, 2011) mengatakan fase ini sebagai masa sosialisasi anak. Anak pada masa ini mulai memasuki lingkungan yang lebih luas seperti taman kanak-kanak, bergaul dengan teman sebaya, dan sekolah dasar. Hal penting dalam fase ini yaitu terkait berlangsungnya sosialisasi anak. Interaksi sosial diperlukan dalam melakukan sosialisasi. Anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma dari bersosialisasi agar dapat terlibat sebagai anggota masyarakat (Goslin dalam Sobur, 2011).

b. Fase keempat (usia 9-11 tahun)

Fase ini merupakan masa sekolah dasar. Periode ini anak berada pada masa mencoba, bereksperimen, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menjelajah dan bereksplorasi (Buhler dalam Sobur, 2011). Usia 11 tahun merupakan usia siswa sekolah dasar berada di kelas V.

Berdasarkan uraian diatas siswa kelas V sekolah dasar berada pada usia 11 tahun. Siswa pada usia tersebut memiliki pemikiran logis terhadap obyek yang nyata, lebih suka berkesplorasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan senang membentuk kelompok.

### **3. Ciri-Ciri Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar berada pada rentang masa kanak-kanak akhir. Ciri-ciri masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (1980) yaitu:

- a. Usia yang menyulitkan yaitu usia dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah orangtua dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya.
- b. Usia tidak rapih yaitu usia dimana anak kurang bertanggung jawab terhadap penampilan dan benda-benda miliknya serta kamar yang berantakan yang terjadi pada kebanyakan anak terutama anak laki-laki.
- c. Usia bertengkar yaitu terjadi pada keluarga yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Pertengkaran terjadi karena saudara laki-laki mengejek saudara perempuan akibat dari pola perilaku yang berasal dari hubungan teman di luar rumah dan banayak terjadi pada suasana rumah yang kurang menyenangkan.

- d. Usia sekolah dasar yaitu dimana pada masa ini diharapkan individu mendapat dasar-dasar pengetahuan sebagai bekal dalam penyesuaian diri kehidupan dewasa nanti.
- e. Periode kritis yaitu periode yang terjadi untuk mencapai prestasi. Masa pembiasaan diri bagi individu untuk mencapai kesuksesan atau prestasi. Tingkat perilaku berprestasi pada masa kanak-kanak mempunyai korelasi yang tinggi dengan perilaku berprestasi pada masa dewasa.
- f. Usia berkelompok yaitu masa dimana anak ingin diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- g. Usia penyesuaian diri yaitu masa dimana anak akan menyesuaikan dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok baik dalam penampilan, berbicara dan perilaku.
- h. Usia kreatif yaitu masa anak dalam mengembangkan kreatifitasnya. Masa penentuan antara anak yang memilih konformitas dan anak yang menciptakan karya baru yang inovatif
- i. Usia bermain yaitu periode dimana anak memiliki minat dan kegiatan bermain yang luas. Anak mencoba apa saja yang diminati atau mengeksplere minatnya.

#### **4. Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Siswa sekolah dasar menurut Hurlock (1980) berada pada periode masa kanak-kanak akhir. Tugas perkembangan siswa sekolah dasar meliputi yaitu:

- a. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.

- b. Membangun sikap yang baik mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-temannya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial sesuai jenis kelamin.
- e. Mengembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan pengertian moral, tata perilaku dan norma.
- g. Mencapai kebebasan pribadi
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga.

### **5. Tipe Belajar Siswa**

Tiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa dapat lebih mudah menerima atau menyerap ilmu yang diperoleh dengan gaya belajar yang pas dengan kemampuannya. De Porter & Hernacki (2009) menyebutkan ada tiga tipe belajar yaitu:

- a. Visual

Gaya belajar ini berfokus pada indera pengelihatan. Siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati. Ciri-ciri tipe belajar visual misalnya teliti terhadap detail, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan dan lebih mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar.

- b. Auditori

Gaya belajar ini berfokus pada indera pendengaran. Siswa lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan penjelasan. Ciri-ciri tipe ini yaitu

mudah terganggu oleh keributan, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, suka berdiskusi, dan pembicara yang fasih.

c. Kinestetik

Gaya belajar ini lebih melibatkan gerak tubuh. Siswa lebih mudah belajar dengan melakukan sesuatu misalnya dengan langsung praktek, berjalan mondar-mandir, memainkan pulpen dan sebagainya. Ciri-ciri tipe belajar ini meliputi banyak bergerak, belajar melalui praktik, banyak menggunakan isyarat tubuh dan tidak dapat diam dalam waktu lama.

## **B. Ketidakterlibatan Siswa**

### **1. Definisi Ketidakterlibatan Siswa**

Ketidakterlibatan adalah tindakan menarik diri dari keterikatan atau hubungan atau yang lebih umum, dari situasi yang tidak menyenangkan (APA College Dictionary Of Psychology, 2009).

Finn dan Zimmer (dalam Christenson, 2012) bahwa siswa yang tidak terlibat merupakan siswa yang tidak berpartisipasi aktif di dalam kelas dan kegiatan sekolah, dalam pembelajaran tidak terlibat secara kognitif, tidak memiliki *sense of belonging* terhadap sekolah, dan menunjukkan perilaku tidak produktif. Siswa yang tidak terlibat saat memasuki sekolah memiliki kemampuan kognitif dan kemampuan sosial yang kurang memadai, sulit beradaptasi, dan memiliki interaksi yang buruk dengan guru dan staf serta terikat dengan siswa yang tidak terlibat juga. Finn juga menambahkan siswa yang menghindari perhatian guru dan menolak berdiskusi juga termasuk tanda siswa yang tidak terlibat.

Skinner dan Belmont (1993) mengungkapkan bahwa kebalikan dari keterlibatan yaitu ketidakterlibatan atau disebut juga *disaffection* yang dicirikan dengan tidak adanya usaha atau ketekunan, dan beberapa perilaku seperti tidak mendengarkan, tidak berusaha terlibat, mudah menyerah, merasa bosan dan merasa cemas.

Trowler (2010) mengemukakan bahwa ketidakterlibatan dapat dideskripsikan sebagai *non-engagement* yang menempati bagian netral dari rangkaian keterlibatan antara kutub positif dan negatif dari keterlibatan. *Non-engage* dijelaskan sebagai penarikan diri atau sikap apatis.

Ketidakterlibatan merupakan konsep yang lebih kompleks daripada rangkaian keterlibatan. Ketidakterlibatan kemungkinan bukan merupakan karakteristik yang stabil dalam diri siswa (Bryson & Hand dalam Chipchase, dkk, 2017)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketidakterlibatan siswa adalah tindakan menarik diri yang dilakukan oleh siswa berupa perilaku mudah menyerah , merasa bosan, tidak berpartisipasi secara aktif, dan menunjukkan perilaku yang tidak produktif.

Penelitian yang dilakukan kali ini berfokus pada ketidakterlibatan siswa saat proses pembelajaran, maka ketidakterlibatan siswa saat proses pembelajaran yaitu tindakan siswa yang menarik diri dari proses pembelajaran saat sedang berlangsung dengan menunjukkan perilaku tidak produktif seperti bosan, mudah menyerah, dan tidak berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas.



## 2. Konsep Ketidakterlibatan Siswa

Chipchase, Davidson, Blackstock dkk (2017) menjelaskan konsep ketidakterlibatan siswa ada empat yaitu sebagai berikut:

### a. Ketidakterlibatan sebagai kesalahan karakter

Ketidakterlibatan dianggap sebagai kesalahan karakter yang melekat pada siswa yang tidak terlibat. Trout (1997) menggunakan istilah tidak puas (*disaffection*), terpisah, acuh tak acuh, dan mengasingkan diri, untuk menggambarkan siswa yang tidak terlibat.

Perilaku ketidakterlibatan siswa (misalnya, tidak mengerjakan tugas atau persiapan pembelajaran di dalam kelas, tidak menghadiri atau berpartisipasi dalam diskusi kelas) merupakan sikap negatif terhadap pembelajaran akademik. Siswa yang tidak terlibat dicirikan dengan menolak pembelajaran, tidak sabar dan bosan dalam pembelajaran (Trout, 1997). Maretese (dalam chipchase, 2017) melihat ketidakterlibatan sebagai sebuah generasi. Siswa generasi 90-an tercatat sebagai generasi yang konsumtif, tidak berada, suka menuntut, sibuk dan sangat peduli dengan nilai atau IPK daripada kehidupan yang lebih luas. Kazmi (dalam Chipchase, 2017) mengadopsi ungkapan yang lebih halus yaitu dengan menyebut ketidakterlibatan sebagai ketidaksadaran daripada kemalasan. Ketidakterlibatan siswa dianggap sebagai sesuatu yang otomatis atau tidak sadar dalam melakukannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut ketidakterlibatan dianggap sudah melekat seperti karakter pada individu yang sama halnya dengan

melekatnya dengan julukan yang diberikan pada generasi 90-an. Melekatnya ketidakterlibatan pada siswa ditentang oleh peneliti lain. Hockings, dkk (2008) mengatakan konsep ketidakterlibatan dilihat sebagai sesuatu yang rumit, bukan sifat stabil yang berada dalam diri siswa tergantung tugas dan subyeknya misalnya siswa tidak terlibat dalam belajar namun masih terlibat dalam kegiatan sosialnya.

b. Ketidakterlibatan sebagai tidak *engage*, tidak berpartisipasi

Lawan dari keterlibatan yaitu ketidakterlibatan yang dikonseptualisasikan sebagai tidak terlibat, tidak berpartisipasi atau tidak berinteraksi dalam kegiatan belajar, dan tidak terlibat dengan lingkungan institusi. Ketidakterlibatan dapat dilihat dari kurangnya keterlibatan dalam kegiatan belajar, tidak terlibat dalam aktivitas sosial seperti di dalam klub, komite dan acara sosial (Chipchase, dkk, 2017).

Ketidakterlibatan siswa dideskripsikan dari apa yang tidak dilakukan oleh siswa seperti tidak mempersiapkan diri untuk mengikuti kelas, tidak membaca materi, tidak berpartisipasi di kelas, tidak menyelesaikan tugas atau tidak mengambil kesempatan untuk bertanya saat pembelajaran diberikan (Booth dalam Baron & Corbin, 2012).

Krause (2005) berpendapat bahwa *inersia* atau kelembaman adalah istilah yang dapat digunakan daripada hanya disebut ketidakterlibatan. Penelitian sekarang ini menggunakan istilah pemisahan atau *separation* dan penelitian terdahulu lebih menyarakan pada istilah tidak melakukan apa-apa atau *doing nothing* yang menggambarkan

keadaan kelompok siswa yang tidak aktif terlibat dalam komunitas belajar atau kegiatan belajar-mengajar seperti di sekolah. *Inersia* ditandai dengan kegagalan manajemen diri.

c. Ketidakterlibatan sebagai konstruk yang multidimensi

Tiga domain penyusun keterlibatan yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional dan keterlibatan kognitif juga telah diterapkan pada ketidakterlibatan yang merupakan sisi negatif dari keterlibatan atau *non-engage* yang menunjukkan adanya konstruk multi dimensi (Trowler,2016).

Domain tersebut kemudian dikembangkan oleh Brint dan Cantwell (dalam Chipchase, 2017) yang mengusulkan lima dimensi ketidakterlibatan yaitu berdasarkan nilai, motivasi, perilaku belajar, interaksi akademis dan persaingan keterlibatan, dimana ketidakterlibatan dapat terjadi dalam satu dimensi tersebut atau lebih.

Trowler (2010) memberikan contoh dari ketidakterlibatan perilaku yaitu ketidakhadiran, memboikot dan mengganggu aktivitas belajar, ketidakterlibatan emosional meliputi penolakan belajar, tugas yang diserahkan terlambat, dan ketidakterlibatan kognitif yaitu menentukan ulang skala prioritas dalam mengerjakan tugas dan belajar.

d. Ketidakterlibatan sebagai keterasingan

Melalui pendekatan filosofis, Mann (2001) mengkonsepkan ketidakterlibatan sebagai keterasingan. Mann mengamati bahwa ciri-ciri pelajar yang pasif yaitu belajar yang hanya sekedar menghafal dan hanya berfokus pada penyelesaian tugas atau hanya berpikir bagaimana tugas

bisa selesai dan ciri-ciri pelajar yang aktif yaitu dalam belajar menentukan strategi seperti fokus pada persyaratan penilaian dan harapan guru, cermat dalam manajemen waktu, dan bertujuan untuk mencapai nilai tinggi. Dua hal tersebut dihasilkan dari siswa dan proses belajar.

Tujuh perspektif melihat keterasingan dari belajar menurut Mann (2001) yaitu: 1) kondisi postmodern yang didorong oleh konteks sosial budaya, 2) diposisikan sebagai subjek atau objek 3) siswa sebagai orang luar, 4) keadaan kehilangan kapasitas dalam kreativitas, 5) rasa kehilangan kepemilikan “*sense of belonging*” atas proses belajar mengajar, 6) Didisiplinkan dalam ketaatan melalui praktik penilaian, dan 7) keterasingan sebagai strategi untuk mempertahankan diri.

### **3. Dimensi Ketidakterlibatan Siswa**

Chipchase, dkk (2017) menyebutkan dimensi dari ketidakterlibatan saat pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Kehadiran dengan indikator meliputi tidak hadir/absen, memperhatikan saat pembelajaran berlangsung.
- b. Partisipasi dengan indikator meliputi tidak berkontribusi saat diskusi kelas, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan saat pembelajaran berlangsung, tidak membaca materi yang ditugaskan saat dikelas.
- c. Waktu untuk belajar dengan indikator meliputi mengikuti setiap mata pelajaran.

- d. Interaksi dengan guru dengan indikator meliputi bertanya saat pembelajaran berlangsung dan menjawab saat guru memberikan pertanyaan saat pembelajaran.
- e. Belajar kelompok dengan indikator meliputi tidak berkontribusi dalam belajar kelompok.

Brint dan Cantwell (dalam Chipchase, 2017) dan Trowler (2010), menjelaskan beberapa dimensi dari ketidakterlibatan yaitu:

- a. Ketidakterlibatan nilai terjadi dimana siswa tidak menghargai pendidikan, memandang pendidikan bukan sebuah prioritas serta melihat belajar hanya sebagai syarat.
- b. Ketidakterlibatan motivasi terjadi dimana siswa tidak termotivasi untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Ketidakterlibatan perilaku terlihat melalui batas waktu yang digunakan untuk belajar, ketidakhadiran di kelas dan tidak menyelesaikan tugas.
- d. Ketidakterlibatan interaksi terjadi saat siswa tidak berinteraksi dengan guru dan teman.
- e. Keterlibatan yang bersaing yaitu kegiatan non-akademis seperti bermain atau mencari hiburan dan aktivitas sosial. Siswa yang waktunya dihabiskan untuk kegiatan non-akademis dianggap mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam akademik

#### 4. Faktor-Faktor Ketidakterlibatan Siswa Saat Pembelajaran

Sejumlah faktor, baik intrinsik maupun ekstrinsik diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi ketidakterlibatan. Chipchase, dkk (2017) menyebutkan faktor-faktor ketidakterlibatan siswa sebagai berikut:

##### a. Faktor Intrinsik

##### 1. Faktor psikologis

Kondisi emosional dan tekanan psikologis merupakan alasan yang digunakan siswa untuk menarik diri dari pembelajaran (Baik, dkk, 2015).

Mann (2001) mengatakan bahwa ketidakterlibatan dilakukan oleh siswa dengan sendirinya untuk menyelamatkan diri dari tekanan psikologis.

Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi ketidakterlibatan yaitu *fear of failure* atau takut gagal. Takut gagal merupakan ketidakmampuan individu membuat persepsi terhina dan rasa malu muncul dimana rasa malu merupakan konsekuensi dari kegagalan. Bentuk penghindaran rasa malu tersebut merupakan takut akan kegagalan (Castella (2013)

##### 2. Motivasi yang rendah

Hubungan antara rendahnya motivasi belajar atau pencapaian prestasi oleh sejumlah penulis diusulkan sebagai hasil dari ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dan pengalaman akademis. Rendahnya motivasi memberikan potensi

kelemahan yang memburuk menjadi keputusasaan dan ketidakterlibatan (Krause, 2005).

### 3. Persiapan untuk pembelajaran dan kapasitas akademik

Siswa yang tidak memiliki persiapan yang matang untuk tingkat pendidikan selanjutnya mengarahkan pada ketidakterlibatan. Kapasitas akademik juga mempengaruhi ketidakterlibatan siswa. Siswa yang memiliki nilai rendah cenderung tidak terdaftar pada tahun berikutnya. Ketidakcocokan antara gaya belajar yang diharapkan siswa dengan pendidik juga terkait dengan ketidakterlibatan siswa (Chipchase, dkk, 2017).

### 4. Harapan yang tidak realistis

Harapan siswa yang tidak terpenuhi terhadap instansi pendidikan menjadikan siswa tidak terlibat, kecuali siswa dapat merubah harapan sesuai pengalaman pertama mereka (Chipchase, dkk, 2017)

## b. Faktor ekstrinsik

### 1. *Pedagogical caring* guru

Tindakan, sikap dan perilaku pendidik dapat berpengaruh terhadap ketidakterlibatan siswa seperti materi yang disampaikan pendidik susah dipahami dan guru kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan siswa sehingga menimbulkan persepsi yang tidak baik terhadap guru dalam pembelajaran. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti saat ini lebih menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengembangan *caring* guru (Power, dkk 1989).

Guru yang baik adalah guru yang care dan pembelajaran yang baik tidak lepas dari tindakan caring (Rogers & Webb, 1991).

*Caring* guru berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap pembelajaran, sikap dan kompetensi guru serta kepercayaan siswa terhadap guru (Teven, 2001).

Palmer (1998) mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu membangun hubungan dan kedekatan.

Guru yang memiliki caring mampu menciptakan lingkungan kelas yang nyaman sehingga membuat siswa betah di kelas melalui perilaku yang ditunjukkan oleh guru (Howard, 2001)

Pendekatan yang berfokus pada *caring* ini bermuladari penelitian persepsi siswa tentang 'guru yang baik'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang 'guru yang baik' adalah guru yang memiliki sikap prososial, perilaku yang bertanggung jawab, taat pada norma dan aturan kelas, serta mendorong pada aktivitas-aktivitas akademik (Wentzel , 1997).

Dimensi caring menurut Wentzel (1997) yaitu (1) *modeling* yang berfokus pada kepedulian guru terhadap pengajaran (2) interaksi demokratis yang berfokus pada gaya komunikasi dan perlakuan yang setara dan menghormati (3) harapan berdasarkan individu yaitu berfokus pada bagaimana guru mengenal murid dari



segi non akademis dan mengakui bahwa siswa memiliki keunikan dalam kemampuan akademik, masalah dan kontribusi dalam pembelajaran (4) pengasuhan yaitu berfokus pada bagaimana guru mengevaluasi kinerja siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut *pedagogical caring guru* yaitu bagaimana guru membimbing siswa, peduli dan perhatian terhadap kebutuhana siswa, dan segala suatu yang menyangkut bagaimana guru mendidik siswa.

## 2. Metode Mengajar

Cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru harus tau mengenai metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran saat ini telah berkembang dengan adanya kemajuan teknologi. Guru diharapkan bisa menguasai teknologi yang digunakan dalam pembelajaran.

## 5. Dampak Ketidakterlibatan Siswa

Ketidakterlibatan siswa terhadap pembelajaran akan berdampak pada ke arah putus sekolah, ketidakhadiran tinggi dapat menyebabkan rendahnya prestasi, dan mengurangi keterikatan dengan sekolah (Commissioner For Children And Young People, 2015).

Finn (dalam Christenson, 2012) menambahkan dampak dari ketidakterlibatan siswa berupa menyerahkan tugas terlambat, datang terlambat

dan tidak mempersiapkan untuk pembelajaran kelas atau tidak belajar sebelumnya.

Dampak dari ketidakterlibatan yaitu dapat terlihat dari menurunnya atau rendahnya pencapaian siswa dalam belajar (Krause, 2005).

Bennett (dalam Chipchase dkk, 2017) mengatakan dampak dari tidak terlibatnya siswa yaitu siswa keluar dari suatu bidang atau tidak mengikuti pelajaran, berdampak pada pencapaian nilai yang rendah dan hasil kegiatan atau aktivitas yang dilakukan selanjutnya bisa lebih buruk.

### **C. Takut Akan Kegagalan**

#### **1. Definisi Takut Akan Kegagalan**

Takut menurut Sarwono (2010) merupakan salah satu bentuk emosi dasar yang membuat individu menjauhi atau menghindari suatu hal. Ketakutan merupakan perilaku spesifik untuk melarikan diri atau menghindari dari hal yang ditakuti.

Atkinson (dalam Conroy, 2001) *fear of failure* atau takut akan gagal yaitu motif untuk menghindari kegagalan yang digunakan sebagai disposisi untuk menghindari pengalaman rasa malu dan penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan. Meskipun rasa malu telah disebutkan secara jelas dalam definisi motif menghindari kegagalan, secara umum rasa malu telah digunakan untuk mengoperasionalkan takut akan kegagalan sebagai bentuk dari kecemasan kinerja (Atkinson dan Litwin dalam Conroy, 2001).

Monks (1989) mengatakan bahwa salah satu motif dasar yang ada pada tingkah laku tiap individu yaitu ketakutan akan kegagalan. Hal tersebut dapat

diartikan bahwa apabila ada sesuatu yang tidak menyenangkan atau sulit, maka individu akan berusaha menghindarinya.

Takut akan kegagalan disebut juga sebagai *fear of failure* yaitu kegelisahan yang terus-menerus dan tidak logis karena gagal mengukur standar dan tujuan yang ditetapkan oleh seseorang atau orang lain (American Psychological Association, 2009).

Berdasarkan uraian diatas takut akan kegagalan merupakan motif untuk menghindari kegagalan agar tidak mengalami penghinaan dan rasa malu. Penelitian yang dilakukan saat ini yaitu mengenai takut akan kegagalan dalam prestasi akademik, maka kesimpulan dari takut akan kegagalan dalam prestasi akademik yaitu motif untuk menghindari kegagalan prestasi akademik agar tidak mengalami penghinaan dan rasa malu.

## **2. Macam-macam Takut Akan Kegagalan**

*Encyclopedia of the Sciences of Learning* (2012) menjelaskan tentang pengelompokan siswa yang takut gagal yang dirumuskan oleh Covington (1992); Martin (2010); Martin and Marsh (2003) yang membagi hal tersebut menjadi dua kelompok:

- a. Siswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan kerja keras untuk mencapai kesuksesan disebut sebagai orang yang berlebihan atau perfeksionis.
- b. Siswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan melakukan kegiatan tidak produktif yang bertujuan sebagai perlindungan diri atau *self-protection* daripada meraih kesuksesan. Covington (1992) menjelaskan

bentuk dari perlindungan diri atau *self-protection*. Beberapa cara yang digunakan individu untuk menghindari dampak dari kegagalan yaitu

1. *Self-Handicapping*

Individu yang melakukan *self-handicapping* atau menyelamatkan diri lebih memilih menghadapi hambatan yang sulit dalam pembelajaran untuk mempertahankan harga dirinya. Hal tersebut dikarenakan saat individu mengalami kegagalan, yang dilihat bukan karena rendahnya kemampuan individu dalam mengatasi hambatan tersebut namun karena tingkat kesulitan hambatan yang dihadapi. Perilaku *self-handicapping* meliputi pengurangan usaha, seperti berkurangnya waktu untuk belajar, melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, dan tidak ada persiapan mengerjakan tugas. Saat terjadi kegagalan, siswa memiliki alasan yang matang atau jelas misalnya kurangnya usaha merupakan penyebab dari kegagalan itu dan bukan karena kemampuan siswa yang rendah.

2. *Defensif Pesimisme*

Pesimisme defensif yaitu individu yang membuat ekspektasi atau harapan yang tidak realistis sebelum evaluasi hasil kinerja individu dilakukan. Saat evaluasi dilakukan dan terjadi kegagalan, dalam hal ini siswa secara kognitif dan afektif "menguatkan" dirinya dari kegagalan tersebut. Oleh karena itu,

pesimisme defensif digunakan untuk melindungi diri (Norem dan Cantor 1986).

Siswa yang merasa terancam seperti situasi diatas cenderung bereaksi terhadap kesalahan yang dirasakan dengan melarikan diri secara mental dan fisik, menghindari atau menunda aktivitas selama mungkin agar tidak menemui situasi yang sama. Takut akan kegagalan diikuti oleh emosi negatif seperti kemarahan, kesalahan, penyangkalan, kecemasan, dan keputusasaan (Connell & Klem 2004).

### **3. Aspek Takut Akan Kegagalan**

Birney (dalam Conroy dkk, 2001) mengemukakan bahwa ada tiga aspek umum kegagalan:

- a. Takut akan menurunnya estimasi diri yang meliputi penurunan kualitas pribadi, kemampuan yang buruk, kontrol diri yang rendah.
- b. Takut akan hukuman non-ego, hukuman non-ego tidak dimaksudkan bahwa individu tidak memiliki keterlibatan ego dalam kejadian, hal tersebut berarti bahwa hukuman itu tidak sesuai dengan perkiraan seseorang. Aspek tersebut meliputi kerugian yang nyata, usaha yang dilakukan sia-sia, harapan yang hancur atau kehilangan kesempatan, dan ketidakpastian masa depan.
- c. Takut akan pengurangan nilai sosial seseorang meliputi orang yang dianggap penting kehilangan minat terhadap dirinya, mengecewakan orang yang dianggap penting, serta kegagalan presentasi diri yang memalukan.

Conroy (2001) kemudian mengembangkan aspek takut akan kegagalan menjadi :

- a. Takut akan mengalami penghinaan dan rasa malu yaitu meliputi takut membuat diri malu ketika gagal apalagi jika ada orang lain yang melihat atau mengetahui serta khawatir akan pemikiran orang lain tentang dirinya.
- b. Takut akan penurunan estimasi diri meliputi adanya perasaan kurang mampu dalam diri individu, merasa kurang pintar serta merasa ada banyak faktor lain yang tidak bisa di kendalikan oleh individu.
- c. Takut akan masa depan yang tidak pasti meliputi ketidakpastian, perubahan rencana serta berubahnya masa depan jika terjadi kegagalan
- d. Takut akan hilangnya pengaruh sosial meliputi takut orang lain akan menghindari dirinya, orang lain kehilangan ketertarikan atau minat terhadap individu dan takut tidak diberikan kesempatan lagi jika gagal.
- e. Takut akan mengecewakan orang yang penting bagi dirinya meliputi takut kehilangan kepercayaan dari orang yang persetujuannya di anggap penting bagi individu.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai takut akan kegagalan prestasi akademik, maka aspek yang akan digunakan yaitu takut akan penghinaan dan rasa malu, takut akan penurunan estimasi diri, takut akan hilangnya pengaruh sosial dan takut akan mengecewakan orang yang penting bagi individu.

#### 4. Faktor-Faktor Takut Akan Kegagalan

Conroy (2003) menyebutkan bahwa takut akan kegagalan disebabkan oleh:

- a. Pengalaman dan sosialisasi di awal masa kanak-kanak.

Pengalaman di masa awal kanak-kanak ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan orangtua. Orangtua yang mengkritik, membatasi perilaku anak serta terlalu melindungi sehingga anak tidak bisa mencapai sesuatu yang diinginkan karena takut melakukan kesalahan akan memunculkan perasaan takut gagal dalam diri anak.

- b. Karakteristik lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tuntutan dari lingkungan keluarga untuk berprestasi di tambah dengan kompetisi yang ada disekolah baik akademik maupun non-akademik dalam mendapatkan nilai akan memberikan tekanan kepada individu serta menjadi penyebab munculnya rasa takut gagal.

- c. Pengalaman belajar.

Hasil pengalaman belajar individu yaitu kesuksesan dan kegagalan. Pengalaman kesuksesan yang dicapai disertai dengan hadiah atau *reward* mengakibatkan individu harus mencapai kesuksesan terus-menerus yang dapat menimbulkan rasa takut gagal. Pengalaman kegagalan yang dialami berdampak pada individu untuk tidak mau mengalami pengalaman tersebut lagi juga merupakan penyebab takut akan kegagalan.

- d. Faktor subyektif dan kontekstual

Faktor ini meliputi struktur dari kinerja dan persepsi individu terhadap lingkungan. Dua hal tersebut memberikan pengaruh pada penetapan sasaran dan tujuan dalam pencapaian prestasi.

#### **D. Hubungan Antara Takut Akan Kegagalan Dengan Ketidakterlibatan**

##### **Siswa Pada Siswa Sekolah Dasar**

Permasalahan yang sering dialami siswa dalam pembelajaran di kelas diantaranya siswa kurang aktif bertanya ketika siswa kurang memahami materi yang dipelajari, siswa tidak aktif menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa mengalami masalah fokus dalam pembelajaran, ketidakterlibatan siswa, dan rendahnya semangat belajar pada siswa.

Salah satu permasalahan yang dialami siswa dan membuat siswa takut gagal yaitu saat siswa sudah merasa nyaman dan puas dengan nilai yang didapat. Siswa yang seperti itu tidak akan siap saat menemui kegagalan. Siswa akan mengalami penumpukan kreativitas karena hanya mengambil tugas atau kegiatan yang minimal yang bisa dicapai siswa. Siswa tidak ingin merasa gagal karena saat gagal akan mengalami pengritikan, pengasingan dan kehilangan pendapat.

Takut menurut Sarwono (2010) merupakan salah satu bentuk emosi dasar yang membuat individu menjauhi atau menghindari suatu hal. Atkinson (dalam Conroy, 2001) *fear of failure* atau takut gagal yaitu motif untuk menghindari kegagalan yang digunakan sebagai disposisi untuk menghindari pengalaman rasa malu dan penghinaan yang merupakan konsekuensi dari kegagalan.

Monks (1989) menambahkan salah satu motif dasar yang ada pada tingkah laku tiap individu yaitu ketakutan akan kegagalan dimana jika ada sesuatu yang



tidak menyenangkan atau sulit, maka individu akan berusaha menghindarinya. Dampak yang ditimbulkan dari takut akan kegagalan yaitu munculnya rasa malu dan penghinaan (Atkinson dalam Conroy, 2001).

Conroy (2003) menyebutkan penyebab takut akan kegagalan yaitu: pengalaman siswa dengan teman sebaya dan sosialisasi di awal masa kanak-kanak yang berasal dari orang tua yang sering mengkritik dan membatasi perilaku anak, karakteristik lingkungan akademik dan non akademik yang memberikan tekanan dalam mendapatkan nilai, pengalaman belajar siswa sebelumnya, faktor subyektif dan kontekstual siswa.

Perasaan takut akan kegagalan yang dialami siswa dilakukan dengan menghindari dampak dari kegagalan tersebut yaitu *self handicapping* dan defensif pesimisme. Pertahanan diri atau *self protection* bertujuan untuk menghindari dampak dari kegagalan (Covington, 1992). Siswa yang merasa terancam dengan situasi yang menyebabkan kegagalan akan bereaksi dengan melarikan diri secara mental, fisik, menghindari atau menunda aktivitas selama mungkin agar tidak menemui situasi yang sama. (Connel & Klem, 2004).

Perasaan takut akan kegagalan yang dikembangkan terus menerus pada siswa akan membuat siswa terus menerus mengembangkan pertahanan diri dengan menghindari proses belajar. Covington (1992) menunjukkan perilaku menghindar dari kegagalan dapat berupa pengurangan usaha seperti berkurangnya waktu untuk belajar, melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, dan tidak ada persiapan mengerjakan tugas yang menunjukkan ketidakterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Menurut Castella (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Unmotivated or Motivated to Fail ? Across Cultural Study of Achivement Motivation Fear of Failure and Student Disangagement* menjelaskan bahwa takut akan kegagalan memiliki hubungan yang positif dalam ketidakterlibatan siswa. Perasaan takut akan kegagalan dikembangkan siswa dengan menghindari dampak dari kegagalan tersebut. Salah satu bentuk dari menghindari kegagalan tersebut dengan cara tidak terlibat dengan proses pembelajaran atau yang disebut ketidakterlibatan siswa.

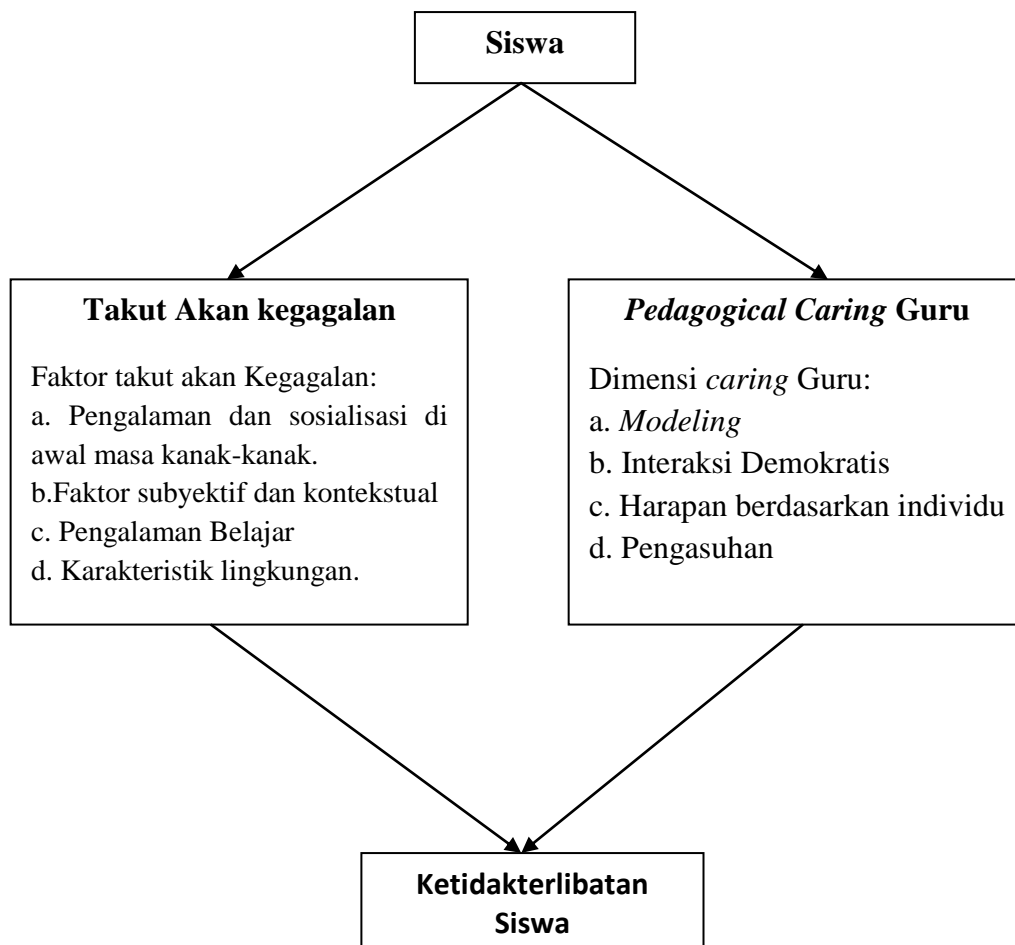
Perasaan takut akan gagal menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidakterlibatan siswa (Castella,2013). Ketidakterlibatan siswa adalah tindakan menarik diri dari keterikatan atau hubungan atau yang lebih umum, dari situasi yang tidak menyenangkan (APA College Dictionary Of Psychology, 2009). Finn dan Zimmer (dalam Christenson, 2012) bahwa siswa yang tidak terlibat merupakan siswa yang tidak berpartisipasi aktif di dalam kelas dan kegiatan sekolah.

Finn (dalam Christenson, 2012) menjelaskan bahwa siswa yang tidak terlibat saat memasuki sekolah akan sulit beradaptasi, melakukan interaksi dengan guru dan siswa lain, dan menolak melakukan diskusi. Skinner dan belmont (1993) mengungkapkan bahwa ketidakterlibatan dicirikan dengan tidak adanya usaha atau ketekunan, dan beberapa perilaku seperti tidak mendengarkan, tidak berusaha terlibat, mudah menyerah, merasa bosan, dan merasa cemas.

Siswa sekolah dasar harusnya terlibat aktif dalam pembelajaran namun pada kenyataannya banyak sekali siswa yang tidak terlibat. Ketidakterlibatan siswa yang dibiarkan terus menerus akan berdampak pada proses pembelajaran

yang terhambat. Permasalahan ketidakterlibatan siswa yang sering diresahkan oleh guru menjadikan peneliti mengangkat penelitian tentang hubungan antara takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan siswa pada siswa sekolah dasar.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Ada hubungan antara takut akan kegagalan dengan ketidakterlibatan siswa di Sekolah Dasar Negeri Sutorejo I Surabaya dengan mengendalikan variabel *pedagogical caring* guru.